

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh berkurang, dan dapat menyebabkan bayi sering terpapar penyakit tertentu seperti penyakit menular yang termasuk ke dalam Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) antara lain TBC, difteri, tetanus, hepatitis B, pertusis, campak, rubella, polio, radang selaput otak, dan radang paru-paru. Bayi sangat rentan terkena penyakit-penyakit tersebut, karena itu imunisasi dasar sangat dibutuhkan bagi bayi untuk menghindari paparan penyakit tersebut. Anak yang telah diberi imunisasi akan terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya tersebut, yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian (Profil Kesehatan RI Tahun 2017).

Imunisasi dasar diberikan pada bayi usia di bawah satu tahun (0-12 bulan), pada usia tersebut sistem kekebalan tubuh sudah dapat bekerja secara optimal. Pada usia 1 tahun bayi diwajibkan untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 kali pemberian Hepatitis B, 1 kali pemberian BCG, 3 kali pemberian DPT-HB-HiB, 4 kali pemberian polio tetes, dan 1 kali pemberian campak/MR. Jika bayi sudah mendapatkan semua imunisasi tersebut maka bayi sudah bisa dikatakan status imunisasi dasarnya lengkap (Profil Kesehatan RI Tahun 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2017 yang dilakukan badan penelitian dan pengembangan kesehatan (Badan Litbangkes)

kementrian kesehatan. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa Imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada tahun 2017 masih sedikit dibawah target renstra yang di tetapkan yaitu sebesar 91,12% dari target renstra yang ditetapkan sebesar 92%. Adapun cakupan imunisasi dasar lengkap yang telah dijelaskan pada Profil Kesehatan RI tahun 2017, menyatakan bahwa di Provinsi Jawa Timur mencapai 96,7% dengan jumlah total keseluruhan 548,994 bayi (Profil Kesehatan RI Tahun 2017).

Cakupan imunisasi Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 adalah 96,7% dari 548,994 bayi. Pada Kabupaten Kediri, bayi yang telah diimunisasi dasar lengkap (IDL) berjumlah 24.385 bayi (99,2%) dari 24.580 bayi dengan rincian imunisasi BCG sebanyak 15.876 bayi (64,86 %), imunisasi Hb kurang dari 7 hari sebanyak 24,383 bayi (99,61 %), imunisasi DPT-HB3/DPT-HB-Hib3 sebanyak bayi 24,718 bayi (100%), imunisasi Polio 4 sebanyak 23,283 bayi (95,481%), imunisasi Campak sebanyak 23,319 bayi (95,628%). Jadi cakupan imunisasi dasar lengkap di Kabupaten Kediri sudah mencapai target renstra yang telah di tetapkan (Profil Kesehatan Provinsi Jatim, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri tahun 2017, didapatkan untuk cakupan imunisasi dasar dari 37 Puskesmas, terendah pada puskesmas Gurah yaitu 578 (92,0382%) dari 628 bayi, puskesmas Wates yaitu 783 (93,32%) dari 839 bayi, puskesmas Bendo yaitu 425 (94,30%) dari 455 bayi dan untuk cakupan tertinggi terdapat pada puskesmas Badas yaitu 971 (95,57%) dari 1.016 bayi (Profil Kesehatan Kabupaten Kediri, 2017).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gurah terdapat 12 desa yang dimiliki cakupan Wilayah Kerja Puskesmas Gurah, dan dilakukan dengan mengamati beberapa Posyandu di Wilayah tersebut. Posyandu Desa Gurah 67 (77,9%) dari 86 bayi, desa Kranggan 17 (80,9%) dari 21 bayi, Gabru 18 (62,0%) dari 29 bayi, Wonojoyo 126 (95,4%) dari 132 bayi, Turus 36 (85,7%) dari 42 bayi, Banyuanyar 28 (87,5%) dari 32 bayi, Besuk 65 (87,8%) dari 74 bayi, Bangkok 54 (57,4%) dari 94 bayi, Bogem 52 (94,5%) 55 bayi, Blimbing 32 (88,8%) dari 38 bayi, Nglumbang 26 (81,25%) dari 32 bayi, Ngasem 24 (77,4%) dari 31 bayi. Dari beberapa posyandu tersebut terdapat cakupan imunisasi paling rendah pada Desa Bangkok (Data Puskesmas Gurah tahun 2017).

Menurut jurnal Gita, dkk tahun 2016 terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi yaitu faktor usia, pekerjaan, pengetahuan, kehadiran balita ke tempat pelayanan imunisasi (posyandu), tingkat pendidikan, pendapatan, sikap, peran petugas kesehatan. Dari berbagai faktor tersebut salah satunya tingkat pendidikan, tingkat pendidikan ibu yang rendah dapat menyebabkan pengetahuan ibu tentang imunisasi kurang dan tertinggal. Kurangnya pengetahuan ibu tentang kebutuhan, kelengkapan dan jadwal imunisasi, ketakutan akan imunisasi dan adanya persepsi salah yang beredar di masyarakat tentang imunisasi.

Menurut bidan desa Bangkok yang berada di wilayah kerja Puskesmas Gurah menyatakan bahwa masih ada beberapa bayi dengan imunisasi dasar tidak lengkap, dan 18% dari jumlah bayi didesa bangkok sama sekali tidak

pernah mendapatkan imunisasi dasar. Hal ini disebabkan oleh adanya persepsi yang salah tentang imunisasi, kemalasan orang tua untuk membawa anaknya ke tempat pelayanan kesehatan (Posyandu), ketika anak sedang sakit pada saat jadwal imunisasi orang tua tidak berkomunikasi dengan petugas kesehatan untuk mengatur jadwal ulang imunisasi yang telah dilewatkan, serta tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah. Dari beberapa alasan tersebut tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi, dikarenakan pendidikan dapat merubah persepsi/pola pikir seseorang dalam melakukan tindakan atau pengetahuan seseorang tentang imunisasi.

Ibu yang memiliki persepsi yang baik tentang imunisasi maka akan mengimunisasikan anaknya secara lengkap, biasanya ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan mengabaikan pengetahuan tentang imunisasi anaknya, mereka menganggap bahwa imunisasi tersebut tidaklah penting karena tanpa imunisasi anaknya masih tetap sehat, sehingga mereka mengabaikan kebutuhan anaknya tentang imunisasi tersebut. Tingkat pendidikan mengakibatkan cakupan imunisasi dasar tidak lengkap, maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi. Jika pada penelitian ditemukan tingkat pendidikan berhubungan dengan status imunisasi, maka cakupan imunisasi dasar akan rendah sehingga dikhawatirkan berdampak pada bayi yaitu bayi akan mudah terkena penyakit akibat dari tidak dilakukannya imunisasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vivi Tiara (2015) tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi yaitu dari faktor pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, motivasi, hambatan, pelayanan imunisasi dan informasi tentang imunisasi. Dengan hasil penelitian diperoleh 47,50% imunisasi tidak lengkap, berpendidikan rendah 5%, bekerja 30%, berpengetahuan rendah 48,75%, sikap negatif 50%, pelayanan kesehatan kurang 10%, hambatan 18,75% dan motivasi kurang 40%. Pada tingkat pendidikan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2015.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi di desa Bangkok wilayah kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut “ Apakah ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi di Desa Bangkok Wilayah Kerja Puskesmas Gurah ? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk membuktikan hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu di desa Bangkok wilayah kerja Puskesmas Gurah yang bayinya diimunisasi.
- b. Mengidentifikasi status imunisasi dasar pada bayi di desa Bangkok wilayah kerja Puskesmas Gurah.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pertimbangan masukan untuk menambah wawasan tentang hubungan tingkat pendidikan formal ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kecamatan yang bersangkutan, terutama bagi desa yang UCI (*Universal Child Immunization*) belum mencapai target.

b. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan status imunisasi dasar pada bayi.

c. Bagi lahan penelitian

Dengan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan masukan bagi tempat penelitian tentang program imunisasi dasar dan dapat berperan aktif dalam mensukseskan program imunisasi.